



Tidak Adanya Upaya Resistensi pada Tokoh dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname

Muna Alfadilah¹,

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia;

¹Una_fadilah@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:
17-11-2024
Revised:
22-11-2024
Accepted:
24-11-2024

ABSTRAK

Novel-novel khususnya sastra Hindia Belanda menggambarkan sejarah panjang penjajahan Belanda di Indonesia. Sastra Hindia Belanda secara sederhana adalah sastra berbahasa Belanda yang berbicara tentang Hindia Belanda pada saat itu. Buku *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* bercerita tentang Werk, seorang pencari kerja yang seringkali tidak jujur, yang sering merekrut pekerja kontrak. Selain itu, mereka juga sering menggunakan ilmu mistik dan gaib untuk mengikuti proses pemilihan. Calon pekerja sering tertarik dengan janji-janji muluk-muluk. Rombongan pekerja juga berasal dari India dan China. Ini adalah bagian dari masyarakat Suriname yang sangat berwarna. Peneliti menggunakan pendekatan sosial untuk menyelidiki novel tersebut apakah tidak adanya upaya dalam resistensi hidup. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengamati bahwa meskipun masyarakat sudah mengetahui apa yang terjadi di luar negeri, mereka tidak melakukan protes awal. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan rinci, termasuk kutipan dan data yang berkaitan dengan subjek materi novel.

Kata Kunci : *Etnis Jawa, Hindia Belanda, Resistensi*

ABSTRACT

Novels, especially Dutch East Indies literature, depict the long history of Dutch colonization in Indonesia. Dutch East Indies literature is simply Dutch-language literature that talks about the Dutch East Indies at the time. The book *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* tells the story of Werk, an often-dishonest job seeker who often recruits contract workers. In addition, they also often use mysticism and the occult to participate in the selection process. Prospective workers are often attracted by grandiose promises. Groups of workers also come from India and China. This is a very colorful part of Surinamese society. The researcher uses a social approach to investigate the novel whether there is no effort in life resistance. The researcher used a sociological approach to observe that even though the community already knew what was happening abroad, they did not make an initial protest. In this study, qualitative descriptive analysis was used to provide detailed explanations, including quotes and data relating to the subject matter of the novel.

Keywords: Javanese Ethnicity, Dutch, Resistance



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Sastra Hindia Belanda ditulis untuk memberikan informasi tentang kehidupan di Hindia Belanda kepada masyarakat di Belanda. Buku-buku ini ditulis oleh penulis Belanda yang tinggal di Hindia Timur pada saat mereka menulisnya, dan diterbitkan di Belanda. Beberapa dari penulis ini memiliki pengalaman langsung tentang kehidupan di Hindia Belanda, sementara yang lain menulis pengalaman mereka setelah mereka pindah ke Belanda (Sastrowardoyo, 1990; Widagdo, 2019). Republik Suriname adalah sebuah negara di Amerika Selatan. Berbatasan dengan Guyana Perancis di timur dan Guyana di barat. Di selatan berbatasan dengan Brasil. Negara ini juga berbatasan dengan Samudra Atlantik (wikipedia). Buku Karya Koko Hendri Lubis yang berjudul *Permulaan sebuah musim di Suriname* merupakan Novel Terbitan pada Mei Tahun 2021 (Lubis, 2021). Novel ini mempunyai cerita menarik pada fenomena sosial zaman di era kolonial. Lahir pada 1977 di Medan, Koko Hendri Lubis Sebagai seorang penerjemah, peneliti budaya pop dan tradisi lisan di Sumatera Utara, dia telah banyak menulis banyak menulis artikel buletin, surat kabar, majalah, dan media digital. Mengapa harus negara Suriname saat Koko Hendri Lubis menulis novel ini?.

Suriname menjadi alasan Koko Hendri Lubis memilih negara tersebut sebagai objek cerita dalam novel karena alasan untuk mengangkat isu sosial pada era tersebut. Para kuli kontrak asli Jawa dan etnis-etnis lainnya mendapatkan perlakuan diskriminasi pada saat itu. Mereka dianggap tidak berkedudukan sama di mata hukum apabila dibandingkan dengan penduduk berkebangsaan Eropa maupun keturunan mereka. Para etnis asli Indonesia tersebut juga tidak dianggap setara jika dibandingkan dengan keturunan Eropa dan Maron atau Eropa dan Cina. Bentuk diskriminasi lainnya adalah munculnya pandangan etnis Jawa yang merupakan orang-orang pemalas bahkan bodoh.

Para pengusaha berkebangsaan Eropa serta keturunannya meyakini hal tersebut sehingga menyebabkan perlakuan diskriminasi. Awal mula kesepakatan pengadaan kuli kontrak etnis Jawa terjadi pada tahun 1890. Mereka dikirim untuk bekerja ke Suriname dengan ragam pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan di tanah Deli yaitu perkebunan. Bagi para pekerja tersebut, mereka memiliki harapan besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di negara tersebut.

Di negara tersebut, pemerintah Belanda membuka tiga macam perkebunan dan satu tambang. Perkebunan tersebut antara lain tebu, kopi, dan karet sementara tambangnya adalah tambang bauksit. Lahan-lahan Pemerintah Belanda dikelola dengan membawa kuli dari beragam etnis dan suku mulai dari Creole – etnis Afrika, Tionghoa asal Macao, Hindustan asal India, dan Jawa dari Indonesia. Saat berada di negara tersebut, terdapat beberapa suku yang melarikan diri, yaitu Creole. Suku ini menetap di dalam hutan dan berkembang menjadi suku asli Suriname, suku Maroon. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditulis oleh Rahmat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa hal menarik yang dimiliki oleh Suriname dibandingkan dengan negara lain di Amerika latin adalah terdapatnya etnis Jawa yang menetap di negara tersebut. Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang berada di Indonesia, jarak antara Suriname dengan Indonesia yang sangat jauh tidak menjadi alasan bagi etnis Jawa untuk berada di negara tersebut (*Indonesia Suriname to Enhance Economic and Socio Cultural Cooperation*, 2023; Rahmat et al., 2018). Maka dari itu, suku etnis Jawa berkenan untuk berangkat dan bekerja di tanah Suriname saat itu.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo yang meneliti tentang Altruisme dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis tahun 2024 yang menghasilkan penelitian tentang perilaku altruisme dalam novel melalui tindakan-tindakan yang memberikan perhatian kepada orang lain, menolong orang lain dan meletakkan kepentingan diatas orang lain maupun diatas kepentingan pribadi. Konsep altruisme ini sebagai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada tidak adanya upaya resistensi masyarakat dan etnis Jawa dalam usaha untuk bertahan di Suriname yang mengakibatkan semua masyarakat Jawa bertahan di negara Suriname. Selain itu penelitian kedua dilakukan oleh Firmansyah and Ahmadi (2023) menemukan adanya kejahatan yang ditampilkan dalam novel seperti pencurian, penipuan, kenakalan remaja, pembunuhan,

kekerasan, pembakaran dan kejahatan oleh pemerintah. Penelitian tersebut menunjukkan kejahatan yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak adanya resistensi atau upaya untuk memerangi kejahatan yang terjadi oleh tokoh. Hal tersebut membuat peneliti memiliki gap untuk meneliti terkait rumusan masalah lain dalam novel tersebut. ialah muncul dengan pertanyaan bahwa tidak adanya upaya resistensi dalam novel Koko Hendri terhadap tokoh yang dikirimkan ke Suriname untuk dipekerjakan di sana sehingga apa yang digambarkan dan di identitaskan sebagai etnis jawa dapat terlihat dalam novel tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Wahidmurni (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, berupa lisan maupun tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen yaitu dengan menggunakan dokumen seperti buku, nove, artikel, atau dokumen tulis lainnya (Santos et al., 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel. Analisis datanya menggunakan teknik deskriptif dan *content* analisis (Anggun, 2016; Haradhan, 2018). Dua analisis ini untuk menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah. Langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut: Reduksi data, dapat diperoleh dari Novel karya Koko Hendri Lubis, selain itu buku lain akan menjadi referensi, diketik dan bentuk uraian (Annisa & Hadijah, 2017). Menguraikan dan mereduksi, difokuskan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan metafora. Setelah itu data diuraikan dan disusun lebih sistematis guna untuk ditonjolkan yang pokok dan penting sehingga terbentuk penelitian yang efektif (Chong & Plonsky, 2021). Peneliti mengumpulkan data dengan membaca, menyimak, dan mencatat. Kemudian peneliti memahami data tersebut dengan cara memahami untuk menemukan hubungan antar data sesuai dengan konsep (Ritunga & Rambung, 2020). Faruk menjelaskan enam tahapan proses penelitian dengan mengadaptasi teknik analisis ini, yaitu identifikasi, formulasi, merangkai kerangka konseptual dan teoritis, menyusun hipotesis, dan menentukan metode penelitian untuk menarik kesimpulan (Faruk, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah pada novel tersebut. Formulasi atau perumusan masalah tersebut mempresentasikan masalah yang peneliti teliti. Kemudian representasi tersebut peneliti kembangkan menjadi hasil penelitian. Langkah ketiga adalah menyusun kerangka konseptual dan teoritis sesuai konsep yang dipilih oleh peneliti. Langkah tersebut bermanfaat untuk menginterpretasi data. Langkah keempat adalah merumuskan hipotesis dengan menyimpulkan dan menjawab masalah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Langkah kelima adalah mengumpulkan data. Langkah tersebut menjadi proses untuk membaca secara utuh isi dari novel tersebut. Peneliti mengambil data dari kutipan dalam novel. Data tersebut menjadi gagasan untuk mengklasifikasi data. Langkah keenam adalah menyimpulkan masalah atau topik yang disajikan dalam bentuk uraian sesuai dengan rumusan masalah awal penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis terdapat tokoh yang dimulai dari Supriono yang hidup bersama keluarga kecilnya yakni orang tua dan Adiknya Karjo, anak dari orang tua yang bernama Sasongko dan Hartini. Novel yang menceritakan dengan menggunakan Tokoh Aku oleh Supriono ini menceritakan bagaimana kehidupan dia selama hidup selalu berpindah-pindah tempat yang akhirnya pindah ke Suriname. Keluarga tersebut awalnya pindah ke Yogyakarta dengan meninggalnya pakde Supriono. Setelah kejadian perpindahan ke Yogyakarta tersebut nasib keluarga Supriono terasa janggal karena rumah yang ditempatinya terasa mistis dan harus berpindah-pindah rumah satu ke yang lain karena hal yang tidak bisa dihindarkan. Latar novel ini pada tahun 9 Agustus 1890 masa yang sama dengan masa kolonial Belanda di tanah hindia belanda. Supriono yang hidup penuh dengan sikap patuh terhadap orang tua dan takut terhadap orang tua, memiliki semua peraturan yang ada di dalam rumah tersebut harus dilakukan, salah satunya adalah “tidak boleh keluar rumah tanpa izin ibu”. Kutipan tersebut di dalam novel

menggambarkan bagaimana pada zaman kolonial belanda orang tua selalu mewanti-wanti agar tetap di rumah dan anak harus didalam rumah agar tidak dalam bahaya. Selama di Jogja, hingga akhirnya Sasongko ayah Supriono sekeluarga memutuskan untuk pindah-pindah rumah demi kenyamanan keluarga tersebut hingga bertempat tinggal dengan orang yang tidak dikenali demi mendapatkan tempat untuk istirahat dan keselamatan keluarga mereka. Orang tua Supriono yang bekerja seadanya seperti reparasi jam, hingga pada akhirnya ayah Supriono bertemu dengan seseorang yang bertabiat baik untuk di ajak menjadi pekerja di Belanda sebagai pekerja kuli kontrak selama 5 tahun di Suriname, dan harus mendaftar di *Soesman en Agenten* salah satu biro yang menyalurkan tenaga kerja asal Jawa yang berangkat ke Suriname.

Saat itu, pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi tingginya angka kemiskinan di Pulau Jawa. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengirim pekerja ke Suriname yang masih merupakan wilayah jajahan. Adanya kebijakan politik moral memaksa orang Jawa untuk merantau. Migrasi sebagai program demografi sudah ada cukup lama di Indonesia. Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1905 (yang dikenal dengan istilah penjajahan), tujuan utama selain mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di luar Pulau Jawa dengan cara membawa mereka ke daerah lain. Suriname negara di wilayah Belanda. "Suriname sendiri membutuhkan laki-laki dan perempuan untuk bekerja di perkebunan tebu, di wilayah Merienburg, tempat perkebunan bauksit Meongo, Pranam dan Biliton berada." Dikutip dari surat kabar elektronik Merdeka, pada tanggal 9 Agustus 1890, kapal SS Prins Willem II berlabuh di pelabuhan Paramaribo, Suriname. Berangkat dari pelabuhan Batavia di Hindia Belanda dan menempuh perjalanan selama dua bulan, kapal tersebut membawa 94 orang warga Jawa yang merantau ke Suriname untuk bekerja. Selama tinggal di Suriname, banyak orang Jawa yang bekerja di pertambangan tebu, coklat, kopi, bahkan bauksit. Secara total, antara tahun 1890 dan 1939, hampir 33.000 orang Jawa dikirim ke Suriname. Beberapa dari mereka kembali ke Jawa. Namun masih banyak orang yang tinggal di sana. Novel Koko Hendri Lubis ini hanya menceritakan suasana kondisi masyarakat yang harus hidup pada Zaman Kolonial Belanda dengan merasakan Politik Etik pada saat itu, tidak adanya cerita atau alur resistensi pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Tidak ada penolakan ataupun tentang pencarian identitas terhadap tokoh tersebut yang ditulis di dalamnya. Namun, disepanjang cerita yang ditulis pengarang, tokoh didalam novel tersebut selalu menjunjung tinggi budaya Indonesia dimanapun itu, seperti menggunakan "kain batik dan kebaya Sutra".

"Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, tibalah kami di lokasi pertambangan Moengo. Pegawai Belanda itu Hans Korbach, seorang insinyur mesin yang menjabat kepala teknik di pertambangan Ayah sudah kenal dekat dengannya karena ia juga bisa bicara dalam Melayu

Lokasi pertambangan ternyata berada di tengah hutan belantara Pohon kayunya besar. Namun aku tak merasa angker, biasa saja. Kami ditempatkan di perkampungan buruh Jawa (Javanese Quarter). Buruh kasar ditempatkan di rumah petak yang berukuran panjang. Karyawan yang bekerja pada bagian bengkel ditempatkan di rumah keluarga. Kami mendiami rumah keluarga yang letaknya bersebelahan dengan rumah Lek Pono (hal 30)".

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya tokoh aku dan keluarga niat dan tidak ada suatu resistensi disetiap langkahnya menuju tanah Belanda. Sehingga mereka siap bekerja disana. Darmoko (2016: 353) menjelaskan rincian etnis Jawa yang bermigrasi ke Suriname mulai dari 1890 hingga 1939. Mereka diberangkatkan ke Suriname bergantian hingga sebanyak 34 gelombang. Saat itu, jumlah individu dari etnis-etnis di Indonesia yang diterangkan berjumlah 32.956. Mereka berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat yang ikut diberangkatkan ke Suriname tidak melakukan resistensi apapun terhadap kaum elit politik karena komunitas atau kelompok masyarakat (Binaka, 2: 2018).

Pada tanggal 25 November 1975, Belanda memberikan Suriname kemerdekaan mereka. Momen tersebut menjadi sebuah dilema bagi etnis Jawa di Suriname. Beberapa etnis lain dari berbagai negara lebih memilih menjadi warga belanda. Kemudian, para buruh

tersebut mendapatkan berbagai macam jenis pekerjaan tawaran Belanda. Pengarang memberikan gambaran kisah nyata terkait masyarakat Hindia Belanda yang bekerja disana.

"Tahun kenaikan kelas yang pertama, aku dinaikkan langsung ke kelas III. Tahun kedua juga dinaikkan langsung ke kelas V. Bukan karena usia, tetapi sudah pandai membaca, menulis, dan berhitung. Aku mendapat nilai yang tertinggi dalam mata pelajaran menggambar, menghafal doa agama Kristen Protestan, dan menyanyi. Ada satu lagu yang harus kami nyanyikan setiap hari berjudul "Ik Heb Een Huis in Mijn Tuintje Gebouwd". Sewaktu menyanyikannya, kami harus berdiri. Setelah selesai barulah Nona Kuipers memulai pelajaran.

Ik heb een huis in mijn tuintje gebouwd Heb ik het met bloemen omheind En ben dan gelukkig getrouwd. Dan voel ik mij als een koning zo rijk.

Dalam pelajaran bahasa Belanda, aku masih kurang bagus. Pelajaran itu kami rasakan sangat sulit. Hal ini membuat kami tertinggal dari bangsa lain. Apa sebabnya? Masalah paling menonjol adalah karena rasa malu. Jangan coba-coba anak Jawa mengucapkan sesuatu dalam bahasa Belanda, dia pasti akan diejek dan dianggap sok oleh kawannya sendiri, padahal Nona Kuipers melarang tegas selama sekolah menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi (hal 33)"

Dari kutipan itu, sebagai pembaca mengartikan bahwasanya diharuskan juga harus menguasai bahasa Belanda dan sudah menjadi bahasa sehari-hari. Harus menyanyi dan juga harus sangat fasih dalam berbahasa Belanda. Ini merupakan fenomena hibriditas yang dihadapkan dengan masa tersebut. Dari kalimat terakhir bahwasanya Madam atau guru dalam sekolahnya tidak memperbolehkan murid menggunakan bahasa selain bahasa Belanda, itu artinya siapapun yang masuk dalam area Belanda atau negara jajahan Belanda diharuskan untuk menggunakan bahasa Belanda. Maka sikap inilah yang timbul adanya gesekan dan jajahan dari kolonial Belanda terhadap Bahasa, namun bahasa tidak bisa diubah dalam bentuk apapun, hanya saja gaya bahasa berbicara menjadi *mix* atau campur bahasa Belanda.

Sebagian etnis Jawa di Suriname masih mempertahankan bahasa asli mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa tersebut meskipun terpapar beragam bahasa yang berkembang di Suriname terlebih lagi etnis Jawa merupakan etnis minoritas. Strategi etnis Jawa di Suriname untuk mempertahankan bahasa mereka antara lain adalah menggunakan nama dengan ciri khas Jawa, memberikan nama desa dengan ciri khas Jawa, serta menggunakan bahasa Jawa untuk saling berkomunikasi (Komariyah and Puspa 2010:54). Selain itu, hibriditas benar melakukan peniruan dalam bentuk cara, gaya bahasa, pekerjaan serta budaya yang meniru Belanda kutipan diatas yang dilakukan oleh masyarakat Suriname (Taula'bi, 130: 2021)

"Demikianlah, secara perlahan hidupku menuju ke arah kemajuan. Bengkel tersebut kuanggap sebagai tempat penggemblengan mental dan pengetahuan. Keistimewaan lain adalah kami sesama murid diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Bahasa lain dilarang keras digunakan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, aku semakin lancar berbahasa Belanda. Perasaan sering tersinggung dan rasa rendah diri menjadi sangat berkurang. Aku menjadi pemberani dalam menghadapi siapa pun" (hal 43)

Pengarang dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya rasa bangga terhadap sistem pembelajaran di Belanda yakni dengan adanya komunikasi dalam Bahasa Belanda, terlihat jelas bahwasanya tokoh Aku senang berada di tanah Belanda, politik etis memberikan salah satu kelancaran dan kemudahan bagi mereka namun dibalik itu mereka dimanfaatkan dengan semua perintah mereka. "perasaan sering tersinggung dan rasa rendah" menunjukkan bahwa ketidakadaan atau kemampuannya bahasa Belanda membuat mereka sangat kerdil dan rendah, sehingga mereka dituntut untuk bisa bahasa Belanda dengan baik. Dengan begitu tokoh aku memiliki sikap Ambivalensi dalam identitas. Hingga memunculkan perasaan senang dan tidak memiliki rasa bahwa mulai hilangnya kultur dan bahasa Jawa

seperti bangsa timur yang dijajah oleh barat. Selain itu pengarang juga menuliskan bagaimana tokoh Aku dapat bekerja di jurusan Grafika dengan melamar sebuah pekerjaan dengan orang Jerman.

"Asal mula aku bisa masuk belajar berawal dari sebuah lukisan setengah badan yang menggambarkan seorang dalang dengan pakaian tradisional Jawa dengan ikat kepala model Yogyakarta. Seorang wartawan, langganan Ayah, melihatnya. Dan, ia heran melihat aku bisa melukis. Kuberikan lukisan itu padanya. Dua hari kemudian ia datang kembali dengan membawa sebuah surat kabar yang ia tunjukkan kepadaku. Ternyata nama dan tulisanku dimuat di dalamnya. Mulai saat itu namaku mulai dikenal sebanyak orang yang membaca surat kabar itu. Pada kesempatan omong among dengan wartawan yang bernama Joop van den Berg itu, kuutarakan keinginanku untuk belajar grafika di percetakan" (hal 51).

Koko hendri menulis novel dengan melakukan penelitian terlebih dahulu dilansir dari tribunnnews tahun 2020 bahwa Koko H Lubis menuliskan proposal untuk melakukan penelitian dan pihak Belanda menyetujui sehingga di Tahun 2017 Hendri meneliti terkait Suriname dan sekitarnya. Berhubungan dengan kutipan diatas bahwasanya hingga sampai detik ini dan cerita masa lalu, pribumi diaspora tetap mempertahankan adat tradisional jawa. Komariyah and Puspa (2010) menggambarkan usaha etnis Jawa di Suriname untuk mempertahankan kebiasaan dan adat Jawa mereka. Usaha tersebut seperti memainkan instrument music asli Jawa berupa gamelan, melestarikan alat kesenian asli Jawa, melestarikan kesenian Jawa seperti Wayang Kulit dan Kuda Kepang.

Saat konsulat Indonesia hadir di Suriname, hal tersebut menjadi stimulant untuk memperkaya ragam budaya Jawa yang berkembang. Salah satu contohnya adalah tarian. Tokoh Aku, pada kutipan diatas, menceritakan seorang dalang dengan pakaian tradisionalnya. Hal ini menunjukkan usaha etnis Jawa di Suriname untuk selalu melestarikan tradisi asli mereka.

"Aku malu. Hati ini mendongkol karena masih saja dianggap anak ingusan. Aku mencoba meningkatkan popularitas agar tidak dianggap pemuda Jawa melempem dengan cara mengajukan diri untuk sepenuhnya jadi wartawan politik. Sikap pun harus diubah. Rasa malu dan ragu dikubur dalam-dalam. Pola hidup yang berlaku di kota sebaiknya diikuti saja" (hal 54)

Tokoh Aku yang dianggap sebagai rendahnya popularitas penyebabnya tokoh Aku menjadi bangkit kembali. Namun sangat disayangkan adanya penganganggapan anak ingusan adalah salah satu umpatan yang dilontarkan kepada bangsa terjajah. Pada dasarnya orang jawa memiliki sikap yang tegas dan baik, sayangnya bangsa penjajah menganggap bahwa orang yang bergelut dibidang politik zaman itu adalah orang yang lemah. Tokoh aku tetap berjuang dalam menanggapi omongan yang datang dari luar.

Koko Hendri Lubis menuliskan kisah ras China dan negara lain yang mengikuti kerja imigrasi ke Belanda. Salah satunya adalah tokoh Mei Ching. Teknik yang pengarang gunakan adalah semacam naratologi yang menjelaskan semua kejadian yang berada di Suriname. Dalam chapter Mei Ching terdapat tahun-tahun yang begitu spesifik terhadap kejadian yang dirasakan oleh kelompok China.

"Isinya tentang sejarah kepulauan di dalam wilayah Hindia Timur. Buku ini memuat daftar nama-nama orang asing, baik orang Eropa, Tiongkok, dan Melayu yang mengabdikan kepada VOC (Persekutuan Dagang Hindia Belanda). Buku yang bersampul biru sepuh karya Rumphius, judulnya Amboina. Buku itu memuat deskripsi tumbuh-tumbuhan obat di Ambon. Dan yang besar ini adalah karya Miriam Sybilla Merian judulnya Dissertatio, yang menceritakan tentang flora dan fauna di Suriname" (hal 59).

Pengarang menceritakan terkait Hindia Timur yang merupakan beberapa negara yang mengabdikan terhadap VOC, diantaranya adalah Eropa, Tiongkok dan Melayu. Mereka mengikuti rombongan Belanda karena mengikuti kerja di Suriname dengan mengikuti politik etis.

"Nyonya Marguerite tampaknya menyukai seni pertunjukan dari berbagai jenis bangsa. Meski

orang Eropa, tanpa canggung ia mengundang kelompok kesenian bangsa lain untuk menggelar pertunjukan di rumahnya. Semua yang menonton tidak dikutip bayaran. Sebab, Nyonya Marguerite telah menanggung semua biaya demi kesenangan dan kepuasan batinnya.” (hal 61)

Terlihat dari kutipan diatas bahwasanya bangsa Eropa sangat senang jika mereka menampilkan budaya bangsa lain. Poskolonial sesuai dengan pembahasan Edward Said mengenai mimikri dan *mockery* adalah bagaimana etnis orang Jawa mengikuti budaya Barat dan mereka akan mendapatkan ejekan dari Barat (Mifthah & Faruk, 2016; Pranata, 2016). Namun kali ini berbanding terbalik, pengarang menggambarkan bagaimana Eropa mencoba untuk mengajak orang-orang dari negeri lain yang menampilkan suatu budaya. Adanya rasa canggung yang dimiliki oleh orang Eropa yaitu rasa canggung menggambarkan Barat seperti bangsa yang tidak memiliki identitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Bukan main penuhnya anak-anak dan orang tua yang datang menonton. Lakonnya diberi judul “Bunga Malam”. Rombongan tonil diundang khusus dari Semarang. Para pembesar bangsa Eropa dan undangan duduk di kursi kehormatan. Sedangkan orang Tiongkok, Jawa, Melayu, India yang kaya duduk di baris kedua dan ketiga. Orang pekerja yang datang dari penjuru Suriname duduk di bawah beralas tikar pandan” (hal 61)

Dari kutipan diatas bahwasanya dapat dilihat dengan adanya perbedaan perlakuan antara Eropa dengan negara lain menjelaskan bahwa ada ketidakratahan penganggapan di antara kedua negara ini. Hierarki-hierarki ini menunjukkan kelas-kelas bagaimana negara dan identitas mereka dapat dilihat dari bagaimana bangsa Eropa memperlakukan bangsa lain.

“Sebagaimana lazimnya adab Eropa, untuk menunjukkan rasa hormat, maka berbarislah orang tua dan anak-anak bersalaman dengan pemain tonil.” (hal 62).

Bersalaman dengan orang lain tamu dan sebagainya merupakan adat dari Eropa yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan bangsa timur sebagai contoh adat Eropa. Lalu bangsa timur pun ikut dengan percaya diri apa yang dilakukan bangsa Barat dapat berpengaruh bagi setiap budaya mereka.

Kisah dari tokoh Mei Ching sangat kompleks dijelaskan didalam novel pengarang. Pengarang menceritakan tidak hanya orang Jawa yang berada di Suriname namun juga orang Cina Tiongkok, India dan sebagainya. Alur cerita di cerita ke dua mulanya Mei Ching menjadi tokoh yang baik, dia bersama Supriono menjadi pegawai dalam suatu toko. Berlanjut dengan suasana mencekam permasalahan yang ada, Mei Ching dan Supriono menemukan ide untuk menangkap pencuri handal tersebut. Dalam konteks ini, tidak hanya pribumi saja yang diceritakan pengarang namun juga Hindia Timur dan negara lain yang mengikuti kontrak kerja di Belanda.

Setelah beberapa bulan kemudian Supriono dan Menikah, mereka melakukan pernikahan dengan adat Jawa dengan menggunakan pakaian tradisional Jawa. Disini alur dari cerita pengarang fokus kepada cerita yang alami, tidak hanya fokus menunjukkan unsur-unsur kolonialismenya saja terhadap Hindia Belanda. Setelah menjalani kehidupan normal dan orang pribumi bekerja dengan baik di Suriname akhir dari cerita terdapat beberapa konflik yang perlu diselesaikan antara orang Belanda dengan orang-orang terjajah disana.

“aku bercita-cita mendirikan suatu organisasi di Suriname. Tujuannya untuk memperjuangkan kesejahteraan pekerja kontrak asal Jawa di Suriname. Tidak ada orang yang aku lihat memikirkan nasib orang Jawa di Suriname itu, bersama beberapa bertanya orang kenalan....” (hal 128)

Tampak terlihat bahwasanya masyarakat terjajah pada akhirnya ingin bersatu dalam membentuk suatu organisasi. Maka dengan itu mereka memiliki resistensi sebenarnya dalam bekerja, namun tidak begitu ditonjolkan dikarenakan mereka tidak merasa nyaman jika melakukan resistensi di tanah jajahan mereka. Bahkan sampai detik ini orang-orang Jawa di Suriname tetap masih ada dan mereka bertahan dan memiliki keluarga disana.

"Sebenarnya, sejak tiba disini, orang yang berasal dari Jawa tidak pernah merasa kerasan untuk tinggal di Suriname. Penyebabnya bermacam-macam. Umumnya mereka merasa didiskriminasi dan dilecehkan orang kreol, terutama yang berkulit gelap. Bangsa Kreol berkulit hitam atau kelompok negro suka mengolok-olok" (hal 129)

Dari kutipan ini pengarang menggambarkan bahwasanya orang Jawa tidak begitu nyaman dan kerasan di Belanda, budaya dan adat-istiadat pun tidak begitu kental seperti berada di Jawa Hindia Belanda. Salah satu sikap tersebut adalah diskriminasi, secara garis besar diskriminasi sudah termasuk nilai yang diangkat dari ketidaksetaraan masyarakat. Seseorang yg inferior terhadap superior akan di diskriminasi.

Penurunan Upah di Suriname

Gubernur Jenderal Suriname, Dr. A.A. L. Rutgers mengeluarkan kebijakan yang tidak populer di Suriname. Dia memberi perintah kepada pengusaha di Suriname supaya upah buruh diturunkan dari Sf80 sen menjadi Sf60. sen per hari, untuk laki-laki. Sedangkan kuli wanita dari Sf60 sen menjadi Sf40 sen. Banyak pekerja yang mengeluh. Mereka hanya membisu tanpa bisa berbuat apa-apa. Pemerintah beralih, banyak perkebunan gula dan kopi sedang dilanda krisis keuangan karena resesi ekonomi dunia. Diharapkan, pekerja kulit berwarna, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Kutipan dibawah menjelaskan bahwasanya akhir dari novel permulaan sebuah musim baru di Suriname adalah terjadinya penurunan upah dengan kebijakan yang tentunya sangat berbeda dengan upah di Suriname. Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya masyarakat pribumi dan imigran lainnya terjajah secara total melalui tenaga, pikiran, dan semua yang mereka lakukan. Tidak terjajah di tanah kelahiran secara menyeluruh, namun tanpa mereka sadari mengikuti jejak Belanda melalui politik etis adalah masih dan akan terus terjajah. Bentuk-bentuk kolonialisme dengan mempekerjakan mereka adalah mempermudah Belanda memperbaiki wilayah mereka.

"Setelah penurunan upah diberlakukan, mencari pekerjaan di kota masih terasa sulit. Keluhan tentang kesengsaraan terdengar di mana-mana. Pengangguran semakin hari bertambah banyak. Keadaan yang demikian segera menyulut keributan yang terkenal dengan nama Brood Rolletjes" atau Honger Oproer" Keamanan di kota jadi terganggu. Toko-toko dilempari batu. Akibatnya banyak jendela dan pintu toko jadi rusak. Kaca-kaca pecah berantakan. Jalanan penuh dengan perusuh yang berteriak minta roti.

Seiring meluasnya kerusuhan, muncul Anton de Kom di Suriname. Ia adalah seorang negro. Walaupun berasal dari Suriname, ia lama tinggal di Belanda dan menjadi anggota Partai Komunis Belanda. Kepulangannya ke Suriname untuk mendirikan Partai Komunis Suriname sebagai cabang dari Belanda. Orang Suriname tak acuh terhadap ajakan de Kom.

Aku beberapa kali bertemu dengan de Kom dan sempat berbincang-bincang dengannya dengan bahasa Melayu. Kerusuhan untuk memperebutkan roti untuk makan sehari-hari. Krisis dunia (malaise) juga menimpa Suriname. Pada saat itu, hampir tiap hari terdapat antrian untuk membeli makanan di toko yang menjual makanan, "Kerusuhan karena lapar, terkadang membuat sebagian orang berebut untuk membeli makanan" (hal 157)

Anton de Kom, orang Kreol berkulit hitam pulang ke Suriname untuk menghadiri pemakaman ayahnya sambil berniat mendirikan cabang Partai Komunis Di Suriname ia sempat melakukan propaganda komunis dan mempengaruhi orang Jawa, Mereka percaya de Kom adalah sosok jelmaan Ratu Adil yang berkulit hitam De Kom pernah ke Indonesia dan bertemu dengan Tan Malaka. Setelah diuber-uber oleh pemerintah kolonial, ia pergi ke Belanda dan Tan Malaka melanglang buana Republik Rakyat Tiongkok Sewaktu melihat pergolakan revolusi komunis di Uni Soviet Tan Malaka berbalik gagang menjadi sosialis kanan dan mendirikan Partai Morba Sewaktu perang dunia kedua berkecamuk, de Kom ditembak tentara bermun yang tidak suka kepada orang berpaham komunis.

Penelitian Anwar Firsaus mengungkapkan bahwa pindah ke Pulau Jawa adalah keputusan yang mahal karena jarak dari Suriname ke Tanah Air. Pemerintah Belanda tidak menawarkan pengiriman pulang gratis kepada pekerja tetapi menetapkan biaya pengiriman pulang sebesar 100 gulden (Ehrenburg & Meyer, 2015). Belanda mengenakan biaya transportasi yang tinggi, tetapi tidak menawarkan transportasi gratis kepada pekerja. Hoeffe (1990) dan Hoeft (1998) menjelaskan hanya 8.400 migran Jawa, atau 20-25%, yang pindah ke Suriname, menyebabkan masalah seperti perumahan, kesehatan, dan faktor lainnya. Novel ini menyoroti situasi di Suriname setelah penaklukan Belanda. Bagi sebagian pendatang asal Jawa di Suriname, mereka menyebut emosinya sebagai jangkar ndunge atau “menurunkan jangkar”, artinya mereka telah berlabuh dan melekatkan hati mereka pada Suriname (Susanti, 2016).

Simpulan

Koko Hendri Lubis dengan novelnya mengeksplorasi isu-isu sosial era, berfokus pada interaksi antara Jawa dan kelompok etnis lainnya, menekankan pentingnya keanekaragaman budaya dalam mengatasi masalah-masalah ini. Novel ini juga mengeksplorasi altruisme melalui tindakan yang membantu orang lain, mendukung orang lain dan menekankan pentingnya orang lain atas kepentingan pribadi. Sastra Hindia Belanda ditulis untuk memberikan informasi tentang kehidupan di Hindia Belanda kepada masyarakat di Belanda. Suriname menjadi alasan Koko Hendri Lubis memilih negara tersebut sebagai objek cerita dalam novel karena alasan untuk mengangkat isu sosial pada era tersebut. Isu tersebut adalah terdapatnya etnis Jawa yang menetap di negara tersebut. Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang berada di Indonesia yang banyak tinggal di Suriname. Adanya Werk program dari Belanda memberikan kesempatan untuk siapa saja yang memiliki keinginan untuk ke Belanda bekerja sebagai tukang kebun dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Adanya permasalahan di atas seperti penurunan upah dan konflik terhadap suku kemudian suku etnis Jawa tidak adanya resistensi penolakan atau keinginan untuk kembali pada Hindia Belanda yang terus bertahan di Belanda saat itu. Resistensi menjadi salah satu pembahasan serius dalam analisis sastra khususnya Hindia Belanda dengan membaca buku karta Koko Hendri Lubis dapat disimpulkan bahwa berkaitan resistensi saat itu memberikan gambaran masyarakat Indonesia saat itu tidak mempunyai upaya untuk bertindak bahkan melawan kelas atas atas apa yang menjadi keinginan masyarakat. Artinya hal tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dirasakan masyarakat saat itu.

Daftar Pustaka

- Anggun, S. K. (2016). An analysis of descriptive text in English textbook using transitivity system (a case study of reading passages). *Journal of English and Education*, 4(1), 147–158. <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4625>
- Annisa, & Hadijah, S. (2017). The integration of Islamic values in English teaching and learning process at MAN Model Palangka Raya. *Proceedings of the 1st INACELT (International Conference on English Language Teaching)*, 15-16 December 2017, 35–50.
- Binaka Swasti, R., Juanda, J., & Hajrah, H. (2018). *MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIAL DALAM NASKAH DRAMA JENDERAL TERAKHIR KARYA FAHMI SYARIFF: KAJIAN POSKOLONIAL* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Chong, S. W., & Plonsky, L. (2021). A primer on qualitative research synthesis in tesol. *TESOL Quarterly*, 55(3), 1024–1034. <https://doi.org/10.1002/tesq.3030>
- Darmoko, B. (2016). *Tinjauan historis hak pendidikan di Hindia-Belanda pada masa kolonial tahun 1908-1928*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Ehrenburg, H., & Meyer, M. (2015). *Bouwen aan de Wilde Kust: geschiedenis van de civiele infrastructuur van Suriname tot 1945*. Uitgeverij LM Publishers. https://books.google.co.id/books?id=NT_djgEACAAJ
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal* (1st ed.). Pustaka Belajar. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=6537>
- Firmahsyah, I., & Ahmadi, A. (2023). Kriminalitas pada pemerintahan Belanda-Suriname dalam novel permulaan sebuah musim baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis (perspektif kriminologi). *Sapala*, 10(1), 95–107.

- Haradhan, M. (2018). Qualitative research methodology in social studies and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Hoeffe, R. (1990). *OSO. Tijdschrift voor Surinaamse taalkunde, letterkunde en geschiedenis*. https://www.dbnl.org/tekst/_oso001199801_01/_oso001199801_01_0009.php
- Hoeft, R. (1998). *Orang-kontrak De verbeelding van Javaanse contractarbeiders in Suriname en Deli, Acta Neerlandica* 12 - DBNL. https://www.dbnl.org/tekst/_act003acta13_01/_act003acta13_01_0006.php
- Indonesia Suriname to enhance economic and socio cultural cooperation. (2023). Kemlu.Go.Id. <https://kemlu.go.id/portal/en/read/2365/view/indonesia-suriname-to-enhance-economic-and-socio-cultural-cooperation>
- Komariyah, S., & Puspa, R. (2010). Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Jawa di Suriname. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 53–57. <http://eprints.undip.ac.id/36880/1/7.pdf>
- Lubis, K. H. (2021). *Permulaan sebuah musim baru di Suriname*. Ircisd. <https://www.gramedia.com/products/permulaan-sebuah-musim-baru-di-suriname>
- Mifthah, M. Y. E., & Faruk. (2016). *Novel mausimu Al-hijrah Ila Asy-Syamali karya At-Tayyib Salih: sebuah tinjauan poskolonial* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93988>
- Pranata, H. D. (2016). Mimicry as Mockery in J.M. Coetzee Disgrace. *LITERA KULTURA : Journal of Literary and Cultural Studies*, 4(1), 31–41. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/view/14306>
- Rahmat, A., Supriatna, N., & Kamsori, M. E. (2018). Dari imigrasi menuju integrasi: peranan etnis Jawa dalam politik di Suriname (1991-2015). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11923>
- Ritunga, I., & Rambung, E. (2020). Reflection to guide medical students' self-introspection and development: a qualitative report. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.22146/jpki.47540>
- Santos, R. C. Dos, Santos, J. C. Dos, & Silva, J. A. Da. (2018). Psychology of literature and literature in psychology. *Trends in Psychology*, 26(2), 781–794. <https://doi.org/10.9788/TP2018.2-09En>
- Sastrowardoyo, S. (1990). *Sastra Hindia Belanda dan kita*. Balai Pustaka. <https://lib.ui.ac.id>
- Susanti. (2016). Nasionalisme dan gerakan milih njowo 1947 dan 1954. *Citra Lekha*, 53–54. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/12767>
- Taula'bi, D. S., Nensilanti, N., & Hajrah, H. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128-138.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Widagdo, H. (2019). *Serdadu Afrika di Hindia Belanda*. Komunitas Bambu. <https://komunitasbambu.id/serdadu-afrika-di-hindia-belanda/>